

TRADISI PUNGGAHAN DALAM MENYAMBUT BULAN RAMADHAN (Studi *Living* Hadis pada Masyarakat Islam Desa Wonokerto)

Annisa Fadlilah

Program Studi Ilmu Hadis IAIN Salatiga

Jalan Nakula Sadewa V, Kembangarum Dukuh Sidomukti Salatiga, (0292) 341900

nisaisme.nisa@gmail.com

Abstract

The uploading tradition is a tradition carried out by the Islamic community of Wonokerto village to welcome the month of Ramadan. Interestingly, in Wonokerto village, this tradition does not stand alone but is integrated with the posonan process in the month of Ramadan and will then be closed with pudunan at the end of Ramadan. This study uses the living hadith research method because this method is considered appropriate in describing the social and religious reality that occurs in society. The results of this research are the uploading tradition carried out by the Islamic community of the Wonokerto village based on religious texts in the form of the prophet's hadith. The Islamic community of Wonokerto village carries out the uploading tradition which consists of three phases, namely uploading, posonan and pudunan with tahlilan activities, tarawih and tadarus prayers in the month of Ramadan, increasing charity, making a special menu for uploading and closing it with a pudunan event at the end of the fasting month. All of these traditions have a normative basis in the form of prophetic traditions.

Keywords: Living Hadith; Pudunan; Tradition; Uploading.

Abstrak

Tradisi punggahan merupakan tradisi yang dilakukan oleh masyarakat Islam desa Wonokerto untuk menyambut datangnya bulan ramadhan. Menariknya di desa Wonokerto ini tradisi ini tidak berdiri sendiri namun menyatu dengan proses posonan di bulan Ramadhan dan selanjutnya akan ditutup dengan pudunan di akhir bulan Ramadhan. Penelitian ini menggunakan metode penelitian living hadis karena metode ini dianggap tepat dalam mendeskripsikan realitas sosial keberagaman yang terjadi di masyarakat. Hasil penelitian ini tradisi punggahan yang dilakukan oleh masyarakat Islam desa Wonokerto ini disandarkan pada teks keagamaan berupa hadis nabi. Masyarakat Islam desa Wonokerto melaksanakan tradisi punggahan yang terdiri dari tiga fase yaitu punggahan, posonan dan pudunan ini dengan kegiatan tahlilan, salat tarawih dan tadarus pada bulan ramadhan, memperbanyak bersedekah, membuat sajian menu khusus punggahan dan menutupnya dengan acara pudunan diakhir bulan puasa. Kesemua tradisi ini mempunyai landasan normatif berupa hadis nabi.

Kata Kunci: Living Hadis; Pudunan; Punggahan; Tradisi.

Pendahuluan

Indonesia merupakan negara kepulauan dengan jumlah penduduk terpadat keempat di dunia. Jumlah ini berimplikasi pada kayanya Indonesia akan budaya, etnis, agama dan bahasa lokal kedaerahan. Kemajemukan Indonesia juga tercermin pada adanya keragaman agama yang dipeluk dan kepercayaan yang diyakini oleh penduduknya. Dengan kata lain agama dan kepercayaan yang hidup dan berkembang

di Indonesia tidaklah tunggal namun beragama. Ada agama-agama besar seperti Islam, Kristen Katolik, Protestan Hindu, Buddha, Konghucu.¹

Praktik kegiatan keagamaan yang berkembang di masyarakat yang memiliki andil yang besar dalam membangun masyarakat Indonesia. Praktik ini diwujudkan dalam tradisi, sistem yang disebut ritual, dan lain sebagainya. Agama Islam bukanlah agama pertamayang dipeluk oleh masyarakat Indonesia, jika melihat sejarahnya, sebelum agama Islam dipeluk oleh mayoritas penduduk Indonesia, bangsa ini sudah memeluk agama-agama nenek moyang seperti Hindu dan Budha.

Pada masyarakat Jawa khususnya, dimana pada masa itu masyarakat di pulau Jawa mayoritas masih menganut agama Hindu dan kepercayaan lokal. Ide memasukan nilai-nilai ajaran Islam ke dalam budaya lokal masyarakat Jawa merupakan ide dari Sunan Kalijaga yang merupakan salah satu tokoh penting yang menyebarkan agama Islam di Pulau Jawa. Karakteristik dakwah Sunan Kalijaga yang menyatukan budaya yang ada dengan nilai-nilai Islam ini bertujuan agar masyarakat Jawa terasa familiar dengan ajaran ajaran Islam melalui kebudayaan yang sudah ada di dalam masyarakat itu sendiri.

Budaya secara umum adalah sesuatu kebiasaan yang ada di masyarakat baik yang berkembang menjadi adat kebiasaan atau dengan ritual agama lainnya dalam arti lain. Tradisi telah menjadi sesuatu yang dilakukan sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan masyarakat dan secara turun temurun. Tradisi itu merupakan hasil ijtihad dari ulama, cendekiawan, budayawan dan orang-orang Islam yang termasuk ke dalam ulil albab (Ma'arif, 2006: 99) Menurut Funk and Wagnalss seperti yang dikutip oleh Muhaimin tentang istilah tradisi di maknai sebagai pengetahuan, doktrin, kebiasaan, praktek dan yang dipahami sebagai pengetahuan yang diwariskan secara turun temurun dengan cara dan praktik tersebut (Muhaimin, 2001: 11).

Perkembangan praktik beragama ini mendapatkan ujian dalam perkembangannya dengan banyaknya labelisasi terhadap budaya Jawa sebagai *bid'ah*. Hal ini dikarenakan praktik tersebut dianggap tidak memiliki dalil yang melatarbelakanginya. Permasalahan ini ditanggapi oleh para akademisi studi hadis di Indonesia dengan mempopulerkan studi *living* hadis. *Living* hadis merupakan sebuah upaya untuk menghidupkan hadis Nabi Muhammad, SAW di kalangan masyarakat. Masyarakat sebagai penerima ajaran hadis ini mempunyai pemaknaan tertentu terhadap sebuah hadis yang kemudian dipraktikkan dalam kehidupan keseharian.

Salah satu praktik keagamaan di Indonesia yang menarik adalah adanya tradisi punggahan. Tradisi punggahan merupakan tradisi yang dilaksanakan untuk menyambut bulan ramadhan oleh beberapa masyarakat Islam di Indonesia. Punggahan ini dilakukan pada bulan Sya'ban sebagai pertanda akan hadirnya bulan Ramadhan. Tradisi ini sejalan dengan hadis nabi yang menyatakan bahwa siapapun yang bergembira dengan kedatangan bulan Ramadhan, maka Allah akan mengharamkan jasadnya masuk neraka.

Tradisi punggahan ini pada dasarnya banyak dilakukan oleh masyarakat Islam pedesaan di Indonesia, namun penulis menemukan satu keunikan tersendiri pada masyarakat Islam pedesaan Wonokerto yang melaksanakan tradisi punggahan yang berbeda dengan masyarakat Islam lainnya. Tradisi Punggahan di desa Wonokerto bukanlah sebuah tradisi yang berdiri sendiri dalam satu momentum atau agenda kegiatan. Masyarakat Wonokerto melaksanakan tradisi punggahan ini sebagai serangkaian tradisi mulai dari *punggahan* kemudian *posonan* dan ditutup dengan *pudunan*.

¹ UU PNPS no 1/1965 juncto Undang-undang No. 5/1969 tentang Pencegahan Penyalahgunaan dan Penodaan agama dalam penjelasan pasal demi pasal dijelaskan bahwa agama-agama yang dianut oleh sebagian besar penduduk Indonesia adalah Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Buddha, dan Konghucu.

Ketiga rangkaian ini berkaitan satu sama lain yang membentuk satu kesatuan yang tak terpisahkan. Dari sinilah, penulis tertarik melihat lebih jauh bagaimana tradisi yang berasal dari budaya ini bisa tetap dilestarikan sebagai sebuah tradisi agama.

Metode Penelitian

Pada penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian *living* hadis. Penelitian *living* merupakan penelitian yang berfokus pada fenomena yang terjadi di masyarakat atau realitas sosial (Najwah, 2007: 133). Penggunaan *living* hadis ini bertujuan untuk menjelaskan praktik atau tradisi yang berada di tengah-tengah masyarakat berupa tradisi punggahan yang sebelumnya dapat dikonfirmasi keberadaannya melalui sumber primer kitab hadis, baik *kutub al-sittah* maupun *al-tis'ah* (Nuruddin, 1979: 29). Kesadaran akan zaman yang bersifat dinamis dan teks yang statis menjadikan *living* hadis hadir sebagai interpretasi *tahqiq al-ma'na al-zahir wa al-batin* sekaligus sebagai jawaban atas berbagai persoalan, termasuk juga kebolehan prespektif hukum Islam dalam melakukan suatu ajaran di kehidupan (al-Siba'i, 1995: 226). Tradisi Punggahan masyarakat Islam di desa Wonokerto dalam menyambut bulan ramadhan ini tentu akan sangat tepat jika menggunakan perspektif *living* hadis dimana teori ini cocok digunakan untuk melihat sebuah fenomena beragama di sebuah masyarakat, termasuk masyarakat Islam Wonokerto.

Living Hadis sebagai pendekatan dalam Studi Hadis

Hadis yang diyakini sebagai sumber kedua umat Islam didefinisikan sebagai sesuatu yang disandarkan kepada Nabi Muhammad baik dari perkataan, perbuatan, maupun penetapan.² Hadis yang berasal dari Nabi ini diterima oleh umatnya melalui serangkaian *perawi* hadis, yang untuk diterima atau tidaknya hadis tersebut perlu dilakukan uji kualitas masing-masing rowinya atau yang sering disebut dengan kritik hadis. Tidak hanya pada *rawi* yang perlu diamati kualitasnya, pada *matan* atau redaksi hadis pun perlu diteliti untuk menentukan otentik tidaknya redaksi itu berasal dari Nabi. Setelah otentitas hadis bisa dibuktikan, problem pemahaman atas hadis menjadi persoalan lain, hingga akhirnya muncul epistemologi *syarah hadis* dengan penjelasan atas hadis secara lebih lengkap. Namun, penelitian tersebut masih berupa pemahaman atas teks dengan teks, atau lebih jauh dengan bahasa yang pada kitab aslinya masih menggunakan bahasa Arab. Pola pemahaman ini dikritik oleh Agusnia Yahya yang menyatakan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan pada pola pemahaman hadis di masa nabi dan sesudahnya bahkan sampai masa penulisan kitab *fath al-Bari* karya Ibnu Hajar al-Asqalani (Yahya, 2014: 365).

Kenyataannya, penerimaan masyarakat atas teks hadis cenderung berbeda. Respon masyarakat pada sebuah teks tidak lagi berhenti pada apakah teks hadis ini otentik atau tidak, tetapi bagaimana hadis ini bisa hidup dan dipraktikkan dalam keseharian, atau sebaliknya, masyarakat telah menjalankan tradisi turun temurun hanya dengan bekal ajaran dari para leluhur tanpa mengetahui ternyata tradisi tersebut mempunyai sandaran normatif, dalam hal ini hadis nabi (Suryadilaga, 2013). Melihat fenomena masyarakat inilah, mulai muncul kajian baru yang disandarkan pada praktik masyarakat dengan memunculkan epistemologi baru yang dikenal dengan sebutan *living hadis* (Suryadilaga, 2021: xvii). *Living* hadis ini juga terinspirasi oleh model kajian para sahabat dalam “mengIslamkan” tradisi lokal yang tidak pernah disyariatkan oleh Nabi secara langsung. Sahabat menemukan adanya kesamaan ide, ruh, semangat dan nilai

tradisi lokal tersebut dengan apa yang dibawa dan dilakukan oleh Nabi. Tradisi lokal sahabat ini kemudian oleh Sebagian ulama disebut dengan *amwaliyat* (tradisi awal yang bernafaskan Islam) (Suryadilaga, 2005: 108).

Menurut Alfatih ada tiga macam variasi dalam *living hadis* (Suryadilaga, 2013: 107-114), *pertama* tradisi tulisan, dimana penelitian difokuskan pada hadis-hadis maupun yang dianggap hadis oleh masyarakat yang digunakan sebagai jargon ataupun moto hidup individu maupun masyarakat, ataupun sebagai pajangan di tempat-tempat umum, seperti rumah, masjid, sekolah, bus dan yang lainnya. *Kedua*, tradisi lisan yang terobjektivasi dalam praktik keagamaan yang dilakukan oleh masyarakat, seperti *bukhorinan* yang dilakukan oleh PP Al-Ittihad Poncol Bringin Kab. Semarang yang dilakukan dengan pembacaan kitab Shahih al-Bukhori di waktu-waktu tertentu. *Ketiga*, tradisi praktik yang diterapkan dalam berbagai macam varian kegiatan, misalnya tradisi ziarah kubur dan aqiqah di berbagai wilayah Indonesia yang motivasi pelaksanaannya adalah mempraktikkan ajaran nabi yang termaktub dalam hadis (Jannah, 2014:42). Perbedaan kajian hadis ini terletak pada bangunan idenya. Jika penelitian hadis klasik bertumpu pada teks, *living hadis* ini menuntut penggalian pengetahuan tentang hadis bukan pada bidang dasar teks, melainkan pada lingkungan, benda, fenomena masyarakat maupun hal lain selain teks, sedangkan alat yang digunakan sebagai pisau analisis bisa berupa fenomenologi, empirisme, survey dan sejenisnya (Hasbillah, 2021: 15).

Perlu disadari bahwa resepsi masyarakat yang diteliti dalam *living hadis* mempunyai jarak yang Panjang dengan praktik-praktik yang dilakukan nabi sebagai realitas teks masa lalu. Karenanya sangat mungkin bila masyarakat tidak memahami bahwa praktik yang dilakukan itu bermula pada hadis tertentu. Dengan kata lain, sebuah tradisi bisa masuk ke dalam ranah penelitian *living hadis* adalah jika teksnya telah ditemukan terlebih dahulu, disadari oleh pelaku praktik, atau setidaknya terdapat dugaan kuat atas praktik hadis nabi di suatu masyarakat. Tetapi kenyataan di lapangan terkadang berbicara lain. Tidak semua dari narasumber atau informan pelaku tradisi tersebut dapat menunjukkan dalil teks yang menjadi pedoman dalam melaksanakan praktik puasa tersebut. Dalam banyak kasus di lapangan, pelaku justru kurang mengetahui dalil teks dari suatu hadis. Karena pada umumnya, agenlah yang memiliki peran sangat penting dalam hal pemahaman akan teks (Qudsy, 2013: 185-186). Agen di sini dipahami sebagai orang yang memiliki akses kepada pengetahuan tertentu dan menyampaikannya kepada orang lain; seperti kyai, ustadz, modin, dan sebagainya yang mempunyai akses lebih luas terhadap pengetahuan akan ajaran agama, dalam hal ini hadis.

Adanya pergeseran pandangan tentang tradisi Nabi Muhammad saw. yang berujung pada adanya pembakuan dan menjadikan hadis sebagai suatu yang mempersempit cakupan sunnah, menyebabkan kajian *living hadis* menarik untuk dikaji secara serius dan mendalam. Kenyataan yang berkembang di dalam masyarakat mengisyaratkan adanya berbagai bentuk dan macam interaksi umat Islam dengan ajaran Islam kedua setelah al-Qur'an tersebut. Penyandaran kepada hadis tersebut bisa saja dilakukan hanya terbatas di daerah tertentu saja dan atau lebih luas cakupan pelaksanaannya. Namun, prinsip adanya lokalitas wajah masing-masing bentuk praktik di masyarakat tetap ada (Mahfudh, 2018:18).

Pada akhirnya penelitian *living hadis* ini merupakan satu jalan keluar dalam metodologi penelitian hadis yang mana tidak terakomodir dalam penelitian hadis klasik yang masih seputar *sanad* dan *matan*. *Living hadis* menjadi pisau analisis dalam melihat fenomena masyarakat yang mengakar sejak leluhur dan dilestarikan hingga sekarang.

Tidak hanya itu, *living* hadis ini menjadi anti-tesis atas apa yang dikatakan *bid'ah* dalam sebuah tradisi hanya karena tidak semua pelaku tradisi tahu sumber normatif dari tradisi yang mereka jalankan.

Masyarakat Islam Desa Wonokerto dan Tradisi Keagamaan

Desa Wonokerto merupakan desa yang berada di bawah pemerintahan Kecamatan Bancak, Kabupaten Semarang Provinsi Jawa Tengah. Desa Wonokerto terbagi atas 5 dusun (RW) dengan 18 Rukun Tetangga (RT), yaitu Dusun Wonokerto dengan 4 RT, Dusun Santren dengan 4 RT, Dusun Galeh dengan 3 RT, Dusun Jetis dengan 3 RT dan Dusun Jumbleng dengan 4 RT. Jumlah penduduk Desa Wonokerto adalah 2632 yang keseluruhannya beragama Islam.³

Keberagaman yang tunggal yaitu Islam di Wonokerto ini tidak dapat diketahui kapan secara pasti agama ini mulai menjadi agama yang dipeluk oleh masyarakat desa Wonokerto, tidak ada data tertulis yang bisa ditemukan. Besar kemungkinan dari awal mula dusun ini terbentuk, agama Islam sudah menjadi agama yang dianut. Salah satu situs yang bisa digunakan untuk menelusuri jejak agama Islam di dusun ini adalah adanya makam *simbah* Wali Merto Ngasono yang berada di Dusun Santren, sebelah timur Dusun Wonokerto. *Simbah* Wali Mertongasono ini diakui sebagai salah satu penyebar agama Islam di Wonokerto. Beliau bukan keturunan asli desa Wonokerto, tetapi berasal dari Lamongan yang melakukan perjalanan spiritual hingga keturunannya bertemu dengan penduduk setempat.⁴

Leluhur desa ini jika diruntut hingga ke atas merupakan keturunan dari sunan Kalijaga, Demak. Dari generasi ke-lima keturunan sunan Kalijaga dengan Raden Ayu Dewi Saroh, yaitu Raden Satreyan putra Raden Niti Negoro, mempersunting salah satu putri dari Wali Mertongasono yaitu Raden Ayu Dewi Suni, yang akhirnya bermukim di Kauman, Gogodalem (berada kurang lebih 2 km di sebelah Barat Dusun Wonokerto), dimana keturunan Raden Niti Negoro berada. Dari pernikahan inilah bertemunya keturunan dari sunan Kalijaga dan wali Mertongasono untuk pertama kali (Damhari, 1973).

Data lebih lanjut tentang bagaimana pola keIslaman Wali Mertongasono dan keturunannya tidak banyak diketahui, karena sudah tidak ada yang menjadi saksi hidup beliau ketika masih hidup. Cerita-cerita yang berkembang di masyarakat secara turun temurun hanya tentang bahwa ajaran *simbah* Wali Mertongasono dulunya berpusat di Dusun Santren, Desa Wonokerto hingga meninggal dan dimakamkan di daerah tersebut.

Ulama lain yang diyakini menjadi kiai atau pemuka agama Islam di Dusun Wonokerto yang masih bisa dilacak adalah K.H. Zaed, yaitu generasi ke-tujuh keturunan dari *simbah* Wali Mertongasono yang pusat keberagamaannya masih berada di Santren. Selanjutnya cucu dari K.H. Zaed yaitu Ruminah dipersunting oleh K.H. Dahlan yang merupakan keturunan ke-12 dari sunan Kalijaga dari Jeketro, Purwodadi, dan disinilah bertemunya kembali keturunan Wali Mertongasono dengan sunan Kalijaga yang bisa dilacak. Seiring perkembangan waktu dan jumlah penduduk yang semakin banyak, K.H. Dahlan yang bermukim di dusun Wonokerto setelah mempersunting Ruminah, berinisiatif membuat masjid baru di Dusun Wonokerto,

³ Profil Desa Wonokerto tahun 2017

⁴ Wawancara dengan bapak Muzammil, imam musala RT 03 Dusun Wonokerto pada tanggal 2 juni 2018.

yang berarti pula ada pusat agama yang baru selain di Santren.⁵ Sepak terjang K.H. Dahlan inilah yang ceritanya masih hangat di memori *sesepuh* Wonokerto.

Pada masa K.H. Dahlan inilah mulai didirikan pondok pesantren yang bukan hanya menjadi pusat pendidikan agama bagi masyarakat sekitar, tetapi menerima santri dari daerah lain pula. Pada kepemimpinan beliau ini pula mulai ada tarekat, yaitu tarekat *Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah*, yang masih memiliki pengikut hingga sekarang, yang diwariskan kepemimpinannya kepada putra beliau yaitu K.H. Zaenuri, kemudian kepada cucu beliau yaitu Kiai Nurul Huda. Pada masa K.H. Dahlan ini bangunan masjid atau musala belum banyak, sehingga pusat pendidikan agama masih berada di satu masjid saja. Baru pada akhir-akhir hidup beliau beberapa musala didirikan guna mempermudah penduduk untuk melakukan ibadah. Pada masa ini kegiatan-kegiatan rutin seperti pengajian *selapanan*, pembacaan Yasin dan Tahlil tiap Kamis malam, kegiatan Qur'an setiap malam Selasa Wage dan kegiatan-kegiatan lain mulai diadakan tetapi masih dilaksanakan di masjid, kecuali ada yang memperingati kematian atau yang lainnya dan menghendaki dilaksanakan di rumah yang bersangkutan.⁶

K.H. Zaenuri menerima tongkat estafet kepemimpinan agama selanjutnya ketika K.H. Dahlan meninggal. Pada masa ini setiap RT sudah memiliki musala masing-masing. Di musala masing-masing RT pun sudah memiliki imam masing-masing yang tidak hanya memimpin salat, melainkan juga kegiatan keagamaan lainnya, walaupun masih berada di bawah asuhan K.H. Zaenuri dalam beberapa kebijakan. Madrasah diniyah untuk anak-anak juga mulai dirintis pada masa ini. Beberapa rumah mulai menyediakan pengajaran al-Qur'an dan adapula pembacaan kitab turats seperti *Safinatun Najah*, *Fathul Qorib*, *Kifayatul Akhyar* dan lain sebagainya di rumah K.H. Zaenuri. Kegiatan rutin mulai diadakan di masing-masing musala dan rumah penduduk untuk pembacaan Yasin dan Tahlil kamis malam. Kegiatan-kegiatan yang dipelopori pada masa K.H. Dahlan maupun K.H. Zaenuri masih bertahan hingga sekarang dimana kepemimpinan umat dilanjutkan oleh keturunannya, yaitu Kiai Nurul Huda.

Sebagaimana perkembangan Islam dan tradisi keberagaman yang terjadi di Dusun Wonokerto di atas, bisa dilihat bahwa Islam sudah mengakar di Dusun Wonokerto sejak lama. Tradisi-tradisi yang awalnya merupakan bagian dari adat Jawa mulai diganti dengan nuansa Islami. Hingga sekarang, nuansa keIslaman yang kuat masih menghiasi masyarakat Dusun Wonokerto dengan beberapa kegiatan, baik yang digelar secara rutin maupun insidental. Diantaranya adalah:

- **Yasinan**

Kegiatan ini merupakan pembacaan surat Yasin dan Tahlil yang dilakukan setiap Kamis malam Jumat dengan berkeliling dari rumah ke rumah. Kegiatan ini dihadiri oleh masyarakat RT masing-masing yang biasanya diadakan setelah isya. Pembacaan Yasin dan Tahlil dipimpin oleh imam-imam masjid atau musala setempat atau yang mewakilinya.

- **Seloso wage-nan**

Seloso Wage merupakan kegiatan rutin yang diadakan setiap Senin malam Selasa Wage. Acara ini diisi dengan acara *Qur'an* atau pembacaan al-Qur'an *bil ghoib* oleh KH. Fauzi al-Hafidh⁷ atau santri yang mewakili, atau masyarakat yang hafal al-Qur'an yang bersedia, dengan membaca 2 – 3 juz setiap

⁵ Wawancara dengan bapak Muzammil, imam musala RT 03 Dusun Wonokerto pada tanggal 2 juni 2018.

⁶ Mbah Muhyidin, Modin desa Wonokerto,

⁷ Pengasuh pondok pesantren Bustanu Usyaqil Qur'an Wonokerto.

pertemuannya. Acara ini diadakan keliling tiap masjid atau musala yang ada di Dusun Wonokerto yang terdiri dari 1 masjid dan 4 musala.

- **Seloso Kliwon-nan**

Seloso Kliwon hampir sama dengan Seloso Wage, yaitu diadakan Senin malam Selasa Kliwon, dengan mengadakan pengajian yang diisi oleh kiai setempat atau yang mewakili dan ditutup dengan pembacaan tahlil. Acara ini diadakan oleh masing-masing masjid atau musala tiap RT dan dihadiri oleh masyarakat RT setempat.

- **Jumat Kliwon**

Selain acara rutin setiap Senin malam baik Wage maupun Legi, masyarakat Wonokerto juga mengadakan acara hari Kamis malam Jumat Kliwon. Acara ini diisi dengan *mujabadah* yang diadakan di masjid Miftahul Huda dan dihadiri seluruh masyarakat dusun Wonokerto yang bersedia hadir. *Mujabadah* ini berisi pembacaan *zikir* khusus *mujabadah* dan pelaksanaan salat hajat secara berjamaah.

- **Fida' Kubro.**

Fida Kubro merupakan Pembacaan surat al-ikhlas sebanyak 100.000 kali, yang dibaca selama tujuh hari bagi orang yang meninggal. Pembacaan ini dilakukan secara bersama-sama dan dihadiri oleh seluruh masyarakat dusun Wonokerto yang bersedia, baik laki-laki maupun perempuan. Biasanya jamaah perempuan diadakan setelah magrib, dan laki-laki setelah isya'

- **Tingkepan**

Tingkepan adalah tradisi petani yang diadakan menjelang panen padi saat bulir padi menguning dan siap panen. Tradisi ini dilaksanakan pada Minggu Legi diisi dengan doa dan makan bersama sebagai rasa syukur atas panen yang diberikan dan memohon keselamatan hingga musim panen mendatang.

- **Bayen.**

Tradisi bayen merupakan tradisi yang berhubungan dengan adanya bayi, baik sebelum dilahirkan maupun setelah lahir. Pada tradisi bayen ini dimulai dari ngapati, mitoni, brokohan, aqiqoh, dan selapanan. Pembacaan yang unik dalam tradisi masyarakat Islam di Wonokerto ini adalah adanya bacaan surat al-qodr dan al- insyiroh pada pelaksanaan tradisinya (Fadlilah, 2019).

- **Selamatan *bocah angon***

Tradisi selamatan yang diadakan oleh masyarakat yang mempunyai binatang ternak berkaki empat, seperti kambing, kerbau dan sapi. Biasanya diadakan dengan cara doa dan makan bersama di lapangan maupun di lokasi-lokasi yang luas. Tradisi ini diperingati sebagai wujud syukur atas sehatnya hewan yang ditenak dan keselamatan hari-hari setelahnya.

Meskipun bentuk-bentuk acara berbeda satu sama lain, acara-acara adat tersebut diisi dengan pembacaan tahlil dan pembacaan al-Qur'an baik hanya beberapa juz atau hingga khatam.

Praktik Tradisi Punggahan Masyarakat Islam Desa Wonokerto

Dalam tradisi *punggahan* yang dilaksanakan oleh masyarakat Islam Wonokerto, terdapat tiga rangkaian tradisi yang saling terkait, yaitu *punggahan*, *posonan* dan *pujukan*. Ketiga rangkaian ini akan penulis jabarkan dalam poin-poin tersendiri.

- a. Punggahan

Punggahan merupakan bahasa Jawa dari kata *mungghah* yang berarti naik ketempat yang lebih tinggi. Tradisi yang dilaksanakan pada bulan Sya'ban yang sering disebut juga bulan *Ruwah* bagi masyarakat Jawa. Bulan ini berasal dari kata "ngeluru" yang berarti mencari dan "arwah" yang berarti arwah (Yuhana, 2016:9). Istilah ini juga dikenal pada masyarakat Sunda dengan nama *mungghaban*.

Tradisi ini oleh masyarakat Islam desa Wonokerto bisa dilakukan sejak masuknya bulan Sya'ban. Secara pelaksanaannya, tradisi ini tidak berbeda dengan tradisi yasinan yang telah dilakukan setiap Kamis malam, yaitu dengan membacakan surat yasin dan tahlil dengan tujuan mengirimkan doa kepada para leluhur yang telah meninggal. Perbedaannya adalah pada menu makanan yang disajikan. Terdapat menu khas punggahan yang dihidangkan pada tradisi ini, yaitu kue pasung, pisang, kue apem dan ketan dengan makna yang terkandung dalam setiap makanan tersebut. Tradisi ini bisa dilakukan di rumah masing-masing dengan cara mengundang tetangga sambil memperingati hari kematian keluarga atau saat jadwal yasinan yang berada di rumahnya, atau secara khusus mengundang untuk melakukan punggahan. Selain di rumah masing-masing, masyarakat yang tidak bertepatan dengan peringatan apapun di rumahnya, bisa juga mengikutinya secara komunal di Masjid.

Masyarakat yang mengikuti punggahan di Masjid biasanya dilaksanakan pada tanggal 27 Sya'ban dengan masing-masing membawa *ntak-ntik*⁸ berupa ketan, apem, pisang dan pasung. Makanan khas ini dibawa oleh masing-masing rumah yang nantinya akan dimakan bersama setelah pengajian punggahan selesai. Masing-masing menu ini mempunyai makna filosofis tersendiri, yaitu pasung diambil dari kata Bahasa Arab *fashum* yang berarti berpuasalah, gedhang (pisang) diambil dari kata *ghadan* yang berarti besok, apem dari kata *afwun* yang berarti akan diampuni dan ketan dari kata *kbathaan* yang berarti kesalahan. Jika digabungkan maknanya maka akan muncul ungkapan "Berpuasalah besok (ramadhan), maka akan diampuni kesalahannya". Menu-menu ini sebagai simbol perintah berpuasa di bulan Ramadhan agar diampuni segala dosanya.⁹

Dalam perayaan punggahan di masjid, selain membaca yasin dan tahlil ada pula *mauidbob basanah* atau pengajian yang diisi baik oleh kyai setempat maupun mengundang kyai dari luar. Isi pengajiannya biasanya seputar kegembiraan menyambut bulan Ramadhan dengan segala persiapan batin dalam menyambut bulan suci ini. Kyai Nurul Huda, M.Pd. menyatakan bahwa punggahan ini memang diadakan sebagai tanda datangnya bulan Ramadhan yang mana harus disambut dengan hati yang bersih. Salah satu persiapannya adalah dengan mengirimkan doa kepada leluhur yang telah wafat dan juga menyiapkan hati yang gembira menyambut bulan Ramadhan.

Punggahan sendiri diambil dari kata bahasa Jawa *mungghah* yang artinya naik. Dalam ibadah, memulai ibadah biasanya diisyaratkan dengan kata *mungghah* atau naik dan ketika selesai menggunakan kata *midum* atau turun. Seperti ungkapan *mungghah jama'ah, salate wis mungghah* (jama'ah salat sudah naik) yang artinya salat berjamaah sudah akan dimulai, atau *mungghah kaji* (naik haji).

⁸ Makan Bersama dalam satu wadah yang biasanya terbuat dari rotan yang didesign seperti loyang makanan dan dilapisi daun pisang di atasnya.

⁹ Wawancara dengan Mahmud Salim, S.Pd.I., ta'mir Masjid Nurul Huda Wonokerto pada tanggal 29 Maret 2022

Punggahan ini pun berarti bahwa kita akan segera naik menuju ibadah bulan Ramadhan.¹⁰

Dalam bulan Sya'ban ini terdapat pula tradisi *nyadran* yang dilakukan dengan ziarah ke makam leluhur yang berada di 3 lokasi di Wonokerto secara bersama-sama dengan mendatangkan *kyai* yang mengisi pengajian, biasanya pengajian diadakan di makam *ngisor* (bawah) yang bertepatan di RT 3/ Rw 1 Desa Wonokerto. *Nyadran* ini meski terlepas dari tradisi *punggahan*, menjadi tradisi yang dilakukan dalam bulan Sya'ban, juga diadakan dalam rangka menyambut bulan Ramadhan.

b. Posonan

Setelah serangkaian acara di bulan Sya'ban yang terdiri dari *punggahan* dan *nyadran* sebagai persiapan menyambut bulan Ramadhan, maka dalam *posonan* ini adalah tradisi yang dilaksanakan pada bulan Ramadhan. Pada bulan suci ini, masyarakat Islam Wonokerto memiliki beberapa rutinitas. Di waktu sahur, salah satu ta'mir masjid akan membangunkan masyarakat dengan pengeras suara masjid. Biasanya, ta'mir masjid akan mulai membangunkan pada pukul 03.00. Selain ajakan untuk sahur, dari pengeras suara masjid ini akan dikumandangkan *muratal* al-Qur'an maupun salawat hingga mendekati waktu imsak. Di sela-sela *muratal* maupun *salawat* ini, ta'mir akan mengulang ajakan sahur dengan mengingatkan jam berapa waktu imsak dan masih tersisa berapa menit. Ketika imsak tiba, ta'mir akan memberitahukan imsak, mengingatkan untuk berniat puasa dan membunyikan sirine tanda imsak tiba. Diantara waktu imsak dan subuh ini, ada yang suka relawan membacakan al-Qur'an sambil menunggu waktu adzan subuh tiba.

Selesai salat subuh berjama'ah, akan ada kuliah subuh yang diisi oleh beberapa tokoh agama secara bergiliran. Durasi kuliah subuh ini berkisar 30-60 menit yang diisi seputar tema Ramadhan maupun kajian keIslaman lainnya.

Pada siang hari, ada pengajian *posonan* yang dilakukan di rumah Kyai Nurul Huda dengan jama'ah ibu-ibu desa Wonokerto. Isi pengajian biasanya membahas beberapa topik yang ada kitab yang dipilih oleh kyai.

Setelah jama'ah salat *asar*, kegiatan *posonan* adalah *sima'an* al-Qur'an yang dibaca oleh K.H. Fauzi al-Hafidh, Pengasuh pesantren Busytanu Usyaqi Al-Qur'an desa Wonokerto atau santri yang mewakili dan disimak oleh masyarakat yang hadir. *Simaan* al-Qur'an ini setiap harinya membaca kurang lebih 2 juz, yang dikhatamkan menjelang peringatan *nuzulul qur'an* pada malam 17 Ramadhan. Ketika khataman, pihak Masjid akan melaksanakan buka bersama dengan seluruh masyarakat yang hadir.

Ibadah tarawih juga dijalankan oleh masyarakat Wonokerto secara berjama'ah di masjid, baik di masjid utama yaitu masjid Nurul Huda maupun musala-musala kecil yang ada di setiap RTnya. Jama'ah ini dilakukan sebanyak 20 rekaat tarawih dengan 3 rekaat salat witir dan diakhir dengan pembagian *jaburan*¹¹ atau snack yang dibawa oleh masyarakat secara bergiliran dengan urutan rumah mulai dari paling dekat masjid. Setelah istirahat sebentar, akan ada beberapa *volunteer* yang *tadarusan* dengan menggunakan pengeras suara masjid.

¹⁰ Intisari dari pengajian *punggahan* oleh Kyai Nurul Huda, kyai desa Wonokerto, pada tanggal 29 Maret 2022

¹¹ Pembagian makanan kecil yang dibawa secara berurutan oleh jamaah dan dibagikan kepada seluruh jamaah salat tarawih

Beberapa kegiatan *posonan* ini dirancang agar masyarakat Islam Wonokerto bisa memaksimalkan bulan Ramadhan dengan berbagai ibadah yang bermanfaat. Hal ini termasuk usaha agar tidak menjadi orang yang merugi dalam berpuasa seperti yang dijelaskan dalam hadis yang artinya “*Betapa banyak orang yang berpuasa namun dia tidak mendapatkan sesuatu dari puasanya kecuali rasa lapar dan dahaga*”.¹²

c. Pudunan

Tradisi terakhir dalam tradisi *punggahan* adalah *pudunan*. *Pudunan* berasal dari kata *midun* yang berarti turun. Kata ini merupakan pasangan dari *mungghab* yang bisa juga diartikan jika *punggahan* diartikan sebagai menuju ibadah yaitu bulan Ramadhan, maka *pudunan* diartikan sebagai selesainya sebuah ibadah, yang dalam hal ini ibadah di bulan Ramadhan.

Pudunan ini dirayakan mulai 10 malam terakhir bulan Ramadhan. *Pudunan* dimulai dengan pengajian *selikuran* atau malam dua puluh satu Ramadhan. Dalam pengajian ini biasanya hanya disampaikan oleh *kyai* setempat atau tokoh agama yang mewakili. Dalam *pudunan* ini kyai mengajak untuk memperbanyak iktikaf, sadaqah dan mengingatkan akan kesinambungan kualitas ibadah selama bulan Ramadhan ini tetap dilaksanakan hingga selesainya Ramadhan. Dalam tradisi ini, setelah salat taraweh diadakan *ntak-ntik* yang secara bergiliran dibawa oleh masyarakat seperti dalam urutan *jaburan*. Menu yang dihidangkan adalah nasi dengan lauk pauk sesuai selera dan kemampuan yang membawanya.

Sebelum makan bersama hidangan *ntak-ntik* ini, imam Salat akan memimpin *tablil* setelah selesainya salat taraweh sebelum salat witir dimulai. Hidangan ini dinikmati bersama dan sisanya dibawa oleh masing-masing yang ingin membawanya. Tradisi makan bersama dalam *ntak-ntik* ini sebagai wujud syukur telah diberikan kelancaran selama menjalankan puasa hingga di akhir Ramadhan dan sebagai sedekah guna menyempurnakan ibadah Ramadhan yang sebentar lagi berakhir. *Ntak-ntik* ini pun dimanfaatkan oleh beberapa masyarakat yang kurang mampu sebagai menu berbuka sekaligus menu sahur, karena kebanyakan *ntak-ntik* tidak habis dimakan di tempat. Dengan adanya *ntak-ntik* ini menjadi moment makan gratis yang meringankan pengeluaran konsumsi harian.¹³

Makan bersama dalam *pudunan* ini menjadi moment kebersamaan para warga yang bisa makan bersama di masjid dalam satu tempat. Selain sebagai sarana sedekah bagi yang membawanya, ini bisa menjadikan simbol kerukunan sesama jama'ah warga desa Wonokerto. Tradisi *pudunan* ini sekaligus menjadi tradisi mengakhiri bulan suci Ramadhan yang di dalamnya hidup berbagai ibadah yang mungkin tidak ditemukan di bulan yang lain. Dari tradisi *pudunan* ini diharapkan masyarakat Islam desa Wonokerto siap ditinggalkan bulan Ramadhan dengan hati yang lebih bersih dan tetap menjaga kualitas ibadah meski sudah bukan lagi di bulan Ramadhan. *Pudunan* ini juga menjadi pertanda

¹² Wawancara dengan Kyai Nurul Huda, M.Pd., pada tanggal 20 April 2022. Lihat hadis حَدَّثَنَا الْحُسَيْنُ بْنُ السَّمِيدِ عِ الْأَنْطَاكِيُّ، ثنا مُوسَى بْنُ أَبِي الْوَيْلِيِّ، ثنا بَقِيَّةُ بْنُ الْوَلِيدِ، عَنْ مُعَاوِيَةَ بْنِ بَجْدَةَ، عَنْ مُوسَى بْنِ عَقْبَةَ، عَنْ نَافِعٍ، عَنْ ابْنِ عُمَرَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «رُبَّ صَائِمٍ حَظَّهُ مِنْ صِيَامِهِ الْجُوعُ، وَالْعَطَشُ، وَرُبَّ قَائِمٍ حَظَّهُ مِنْ قِيَامِهِ السَّهَرُ» [المعجم الكبير للطبراني، باب نافع عن عمر ج 12 ص 382 ر 13413]

¹³ Wawancara dengan bapak Nur, Jama'ah masjid Nurul Huda yang berasal dari RT 02/Rw 02 Desa Wonokerto, pada tanggal 25 April 2022

akan berakhirnya segala rangkaian kegiatan Ramadhan yang nanti akan diakhiri dengan pembayaran zakat yang terpusat di masjid Nurul Huda.¹⁴

Tradisi Punggahan sebagai Fenomena *Living* Hadis

Tradisi *punggahan* dengan segala praktik keagamaannya ini secara kasat mata memang tidak ditemukan sandaran normatifnya, baik dari al-Quran maupun hadis Nabi. Tentu hal ini menjadi kewajaran karena sunnah yang dipraktikkan oleh Nabi berbeda dengan budaya dan adat yang ada di masing-masing daerah, termasuk pada masyarakat Islam Wonokerto. Bentuk pembakuan tradisi menjadi suatu yang tertulis bukan menjadi alasan tidak adanya tradisi yang hidup yang didasarkan atas hadis, jika tidak ditemukan tulisannya. Melihat kembali catatan sejarah bahwa perkembangan Islam yang meluas membuat praktik sunnah nabi pun melalui akulturasi dengan daerah di mana hadis itu dibawa.

Dikemukakan oleh para tokoh agama dan kyai Wonokerto ini, terdapat beberapa “motivasi syar’i” dilakukannya serangkaian tradisi *punggahan* tersebut, baik dalam menjalankan tradisi *punggahan*, menu yang disajikan maupun serangkaian kegiatan untuk mengisi tradisi tersebut.¹⁵ Diantara motivasi dalam melaksanakan *punggahan* adalah sebagai wujud persiapan menyambut bulan suci Ramadhan. Banyak hadis yang menyebutkan mulianya bulan Ramadhan, dimana semua amal dilipatgandakan dan pintu taubat terbuka lebar, pintu surga dibuka lebar dan sebaliknya pintu neraka ditutup rapat. Salah satu hadis yang sering dijelaskan oleh *kyai* Nurul Huda adalah hadis dari Shahih al-Bukhori yang berbunyi:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ سَلَامٍ، قَالَ: أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ فُضَيْلٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ سَعِيدٍ، عَنْ أَبِي سَلَمَةَ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «مَنْ صَامَ رَمَضَانَ، إِيمَانًا وَاحْتِسَابًا، غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ»¹⁶

“Barangsiapa yang berpuasa Ramadan karena iman dan ihtisab, maka akan diampuni dosa-dosanya yang lalu,” (HR Bukhari 38)

Kesempurnaan dan kemuliaan bulan Ramadhan ini sudah semestinya menjadikan umat Islam selalu merindu datangnya bulan Ramadhan. Layaknya hamba yang merindu, maka ketika bulan tersebut datang harus disambut dengan segala persiapannya. Kesemua rangkaian kegiatan pra dan pasca Ramadhan yang terobjektivasi ke dalam tradisi *punggahan*, *posonan* dan *pujukan* ini mempunyai sandaran teologis masing-masing yang akan penulis uraikan satu persatu sebagai berikut:

- Tahlilan

Serangkaian acara *punggahan*, *posonan* dan *pujukan* selalu diisi dengan pembacaan tahlil dan mendoakan leluhur yang telah meninggal, atau yang dikenal dengan *tahlilan*. Kegiatan ini merupakan aplikasi dari hadis-hadis tentang mendoakan orang yang meninggal yang selalu dikaitkan dengan hadis terputusnya amal seseorang kecuali tiga hal, seperti yang diriwayatkan oleh Imam Muslim :

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ أَبِي عُبَيْدٍ، وَقُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ، وَابْنُ حُجْرٍ، قَالُوا: حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ هُوَ ابْنُ جَعْفَرٍ، عَنِ الْعَلَاءِ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ:

¹⁴ Wawancara dengan Kyai Nurul Huda pada tanggal 25 April 2022

¹⁵ Hasil wawancara dengan Kyai Nurul Huda, Muzammil, Mahmud Salim, Mohyidin

¹⁶ صحيح البخاري - ط السلطانية، باب: صَوْمُ رَمَضَانَ احْتِسَابًا مِنَ الْإِيمَانِ، ج 1 ص 16 ر 38

" إِذَا مَاتَ الْإِنْسَانُ انْقَطَعَ عَنْهُ عَمَلُهُ إِلَّا مِنْ ثَلَاثَةٍ: إِلَّا مِنْ صَدَقَةٍ جَارِيَةٍ، أَوْ عِلْمٍ يُنْتَفَعُ بِهِ، أَوْ وَلَدٍ صَالِحٍ يَدْعُو لَهُ¹⁷

"Apabila manusia itu meninggal dunia maka terputuslah segala amalnya kecuali tiga: yaitu sedekah jariyah, ilmu yang bermanfaat, dan anak sholeh yang mendoakan kepadanya" (HR Muslim 1631).

Hadis ini menjelaskan bahwa doa seorang anak untuk orang tua yang telah meninggal tidak termasuk amal yang terputus dari yang meninggal, melainkan lebih jauh bisa meringankan dosa yang telah dilakukan semasa hidup. Hadis ini menjadi dasar masyarakat melakukan *tahlilan* sebagai bakti terhadap orang tua yang telah meninggal.

Meski banyak yang menganggap tahlilan ini adalah *bid'ah* perlu dilihat lagi konten dari tahlil itu. Dalam pelaksanaan tahlil tidak ada doa yang dibaca yang menyalahi syariat Islam. Kajian tentang *bid'ah* tidaknya *tahlilan* ini sudah banyak dibahas dalam penelitian-penelitian sebelumnya yang tidak perlu lagi penulis jabarkan dalam penelitian ini. Salah satu pendapat narasumber penelitian sebelumnya, menyatakan bahwa

"Sebagian orang masih banyak saja yang bersikukuh melarang Tahlilan, dengan landasan pendapat Imam Syafi'i berkenaan dengan Ma'tam. Padahal, jika diamati kembali yang dimaksud dengan Ma'tam menurut Imam Syafi'i adalah perkumpulan sekelompok orang yang meratapi kepergian kerabatnya yang meninggal dunia, serta menangisinya. Semetara menurut beliau tahlilan justru merupakan perkumpulan yang didalamnya dilaksanakan pembacaan Doa, pembacaan Dzikir, pembacaan Yasiin dan lain sebagainya. Bahkan dari segi sosial tidak jarang acara Tahlilan ini justru menjadi salah satu sebab tumbuhnya rasa sosial diantara masyarakat. Paparan diatas, masih termasuk salah satu alasan masyarakat Indonesia sampai sekarang Tahlilan, sebenarnya masih ada alasan lain yang menjadi alasan tahlilan" (Ramadhani, Abdoeh, 2020: 60).

Tradisi *tahlilan* yang hampir selalu ada dalam tradisi masyarakat Islam Wonokerto ini bersandar pada hadis tersebut. Mereka meyakini bahwa bakti kepada orang tua tidak hanya terbatas ketika mereka hidup, tetapi hingga kita sendiri tidak bisa mendoakannya lagi atau sudah meninggalkan dunia ini. Hal ini pula yang menjadi cita-cita hampir semua orang tua di Wonokerto, dimana alasan simpel mengajarkan anaknya mengaji adalah kelak jika meninggal ada anak yang senantiasa mendoakannya agar melapangkan kuburnya.¹⁸

- Salat Tarawih dan Kegiatan *Tadarus* al-Qur'an

Berbagai macam kegiatan yang dilaksanakan dalam tradisi *posonan* sebagai lanjutan dari *punggahan* atau hari H puasa Ramadhan ini pun tidak ada yang bertentangan dengan syariat Islam. Semua muslim tahu bahwa kemuliaan bulan Ramadhan ini harus diisi dengan amalan ibadah yang lebih banyak dari biasanya. Banyak hadis yang menyatakan hal ini, salah satunya adalah dalam kesunahan dalam melaksanakan salat malam, yang tercermin

¹⁷ صحيح مسلم, باب ما يلحق الإنسان من الثواب بعد وفاته ج 3 ص 1255 ر 1631

¹⁸ Wawancara dengan Siti Qodriah, masyarakat Wonokerto RT 02/01 di kediamannya pada tanggal 15 Maret 2022

dalam salat tarawih yang dilaksanakan di semua masjid dan musala di desa Wonokerto. Terdapat 1 masjid jami' dan 5 musala di Wonokerto yang kesemuanya menjalankan tarawih dengan rekaat yang sama yaitu sebanyak 20 rekaat tarawih dan 3 rekaat witr yang diimami oleh imam masing-masing musala dan masjid setempat.

وَحَدَّثَنَا عَبْدُ بْنُ حُمَيْدٍ، أَخْبَرَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ، أَخْبَرَنَا مَعْمَرٌ، عَنِ الزُّهْرِيِّ، عَنْ أَبِي سَلَمَةَ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُرَغِّبُ فِي قِيَامِ رَمَضَانَ مِنْ غَيْرِ أَنْ يَأْمُرَهُمْ فِيهِ بِعَزِيمَةٍ .

"Rasulullah SAW menganjurkan agar mengerjakan shalat malam pada bulan Ramadhan, akan tetapi tidak mewajibkannya" (HR Muslim 759).

Amalan *sunnah* lainnya yaitu memperbanyak tilawah yang dalam tradisi masyarakat Wonokerto diperbanyak dengan melaksanakan *tadarus* setelah salat tarawih maupun *simaan* setelah salat asar. *Tadarus* setelah tarawih dilaksanakan di masing-masing masjid dan musala yang dibaca secara bergiliran oleh *volunteer* masing-masing jamaah, sedangkan *simaan* setelah asar ini dibaca oleh Kyai Fauzi al-Hafidh atau santri yang mewakili secara *bilghaib* yang disimak oleh jamaah masjid dan dilakukan hanya di masjid Nurul Huda sebagai masjid utama. Kegiatan ini juga termotivasi dari sunah Rasul yang setiap malam di bulan Ramadhan didatangi Jibil yang mengajarkan al-Quran, bahkan al-Quran pun diturunkan pada bulan suci ini.

كان رسول الله صلى الله عليه وسلم أجود الناس ، وكان أجود ما يكون في رمضان حين يلقاه جبريل وكان يلقاه في كل ليلة من رمضان فيدارسه القرآن ، فالرسول الله صلى الله عليه وسلم أجود بالخير من الريح المرسلة

"Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam adalah orang yang paling dermawan. Dan beliau lebih dermawan lagi di bulan Ramadhan saat beliau bertemu Jibril. Jibril menemuinya setiap malam untuk mengajarkan Al Qur'an. Dan kedermawanan Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam melebihi angin yang berhembus." (HR. Bukhari, no.6)

- **Memperbanyak Sedekah**

Yang tidak kalah pentingnya motivasi dalam melestarikan tradisi-tradisi ini adalah motivasi memperbanyak sedekah. Banyak keutamaan sedekah yang diajarkan Islam di setiap waktu. Tetapi dalam rangka menjalani Ramadhan dengan sebaik-baiknya amal, maka sedekah ini menjadi agenda yang terformulasi dalam sebuah adat yang terorganisir yaitu dalam *jaburan* maupun *ntak-ntik* dalam tradisi *pujukan*. Salah satu hadis tentang bersedekah di bulan Ramadhan adalah Riwayat marfu' Anas ibn Malik

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ إِسْمَاعِيلَ، قَالَ: حَدَّثَنَا مُوسَى بْنُ إِسْمَاعِيلَ، قَالَ: حَدَّثَنَا صَدَقَةُ بْنُ مُوسَى، عَنْ نَابِيتٍ، عَنْ أَنَسِ قَالَ: سَأَلَ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَيُّ الصَّوْمِ أَفْضَلُ بَعْدَ رَمَضَانَ؟ فَقَالَ: شَعْبَانُ لِتَعْظِيمِ رَمَضَانَ، قِيلَ: فَأَيُّ الصَّدَقَةِ أَفْضَلُ؟ قَالَ: صَدَقَةُ فِي رَمَضَانَ

"Dari Anas ibn Malik ra. Berkata: Nabi SAW ditanya: puasa apakah yang paling utama setelah Ramadhan? Beliau menjawab: puasa Sya'ban untuk memuliakan Ramadhan. Dikatakan: sadaqah apakah yang paling utama? Beliau menjawab: Sadaqah di bulan Ramadhan." (HR Tirmidzi 663)

Kegiatan memperbanyak sedekah ini meski bisa dilakukan di setiap waktu, bagi masyarakat Islam Wonokerto menjadi sebuah “kewajiban” yang terasa kurang jika tidak dilaksanakan. *Jaburan* dan *ntak-ntik* yang terorganisir secara bergiliran ini dilakukan secara suka rela dan asas kebersamaan yang masing-masing jamaah saling mengingatkan gilirannya di malam sebelumnya. Bahkan, jika yang mendapatkan giliran sedang tidak hadir ke masjid, aka nada yang mendatangi untuk mengingatkan dan menanyakan kesediaannya, jika yang bersangkutan berhalangan pula untuk membawa *jaburan* maupun *ntak-ntik* maka akan dicarikan pengganti agar tidak kosong.

- Menu Punggahan

Selain dari serangkaian kegiatan yang dilakukan, menu khusus tradisi *punggahan* pun mempunyai filosofis tersendiri yang telah penulis jelaskan sebelumnya yang terformulasi ke dalam doa “Berpuasalah besok (ramadhan), akan diampuni kesalahannya”. *Pasung* dalam Bahasa Jawa berarti untuk mengikat atau memasung diri kita dari hawa nafsu jadi hawa nafsu itu dipasung agar hawa nafsu itu ketika memasuki bulan suci Ramadhan tidak melakukan hal-hal yang di luar ajaran agama atau melanggar syariat agama Islam, termasuk juga memasung amarah agar ketika Ramadhan hati kita lebih sabar dengan segala apa pun itu yang sedang kita jalani. Menahan amarah ketika berpuasa ini sesuai dengan ajaran Rasulullah SAW. dalam hadisnya:

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مَسْلَمَةَ، عَنْ مَالِكٍ، عَنْ أَبِي الزِّنَادِ، عَنِ الْأَعْرَجِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ،
 أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: " الصِّيَامُ جُنَّةٌ فَلَا يَرْفُتُ وَلَا يَجْهَلُ، وَإِنْ أَمْرٌ قَاتَلَهُ أَوْ
 شَاتَمَهُ فَلْيُفَلِّ: إِي صَائِمٍ مَرَّتَيْنِ " ¹⁹

“Puasa adalah membentengi diri, maka bila salah seorang kamu di hari ia berpuasa janganlah berkata kotor dan jangan teriak-teriak, dan jika seseorang memakinya atau mengajaknya bertengkar bendaklah ia mengatakan “Sesungguhnya aku sedang berpuasa” (HR. Bukhori1894)

Apem dari Bahas Arab yaitu kata *afwan* yang artinya maaf atau ampunan. Makanan ini mewakili makna bahwa dimulai sejak sebelum memasuki bulan Ramadhan, kita harus menyiapkan hati yang bersih dengan cara memohon ampun kepada Allah atas dosa yang kita lakukan. Makna ini sejalan dengan menu yang lain yaitu ketan yang diambil dari bahasa Arab *Khatbaan* yang bermakna kesalahan, sedangkan warna ketan yang putih susu ini melambangkan kesucian yang akan diperoleh oleh masyarakat sebelum memasuki bulan Ramadhan. Kesucian hati ini akan didapatkan dengan cara memohon ampun atas kesalahan kita baik terhadap orang yang masih hidup dengan cara saling mengundang atau mengadakan makan bersama dan kepada yang telah meninggal dengan cara mendoakannya dalam ziarah yang dilakukan ketika nyadran.

Sedangkan perintah meminta maaf banyak terdapat baik dalam al-Quran maupun hadis. Meski meminta maaf ini tidak hanya khusus untuk menyambut Ramadhan saja, kembali kepada niat mensucikan hati menyambut bulan yang suci ini, kegiatan saling meminta dan memberi maaf menjadi semacam

¹⁹صحيح البخارى- ط السلطانية، باب: فضل الصّوم ج 3 ص 24 ر 1894

kewajiban individu yang harus diselesaikan. Salah satu hadis yang disampaikan oleh kyai Zamhari mengenai meminta maaf ini adalah sebagai perwujudan dari hadis nabi:

من كانت له مظلمة لأخيه من عرضه أو شيء فليتحلله منه اليوم قبل أن لا يكون دينار ولا درهم إن كان له عمل صالح أخذ منه بقدر مظلمته وإن لم تكن له حسنات أخذ من سيئات صاحبه فحمل عليه. 20

“Orang yang pernah menzhalimi saudaranya dalam hal apapun, maka hari ini ia wajib meminta perbuatannya tersebut dibalalkan oleh saudaranya, sebelum datang hari dimana tidak ada ada dinar dan dirham. Karena jika orang tersebut memiliki amal shalih, amalnya tersebut akan dikurangi untuk melunasi kezhalimannya. Namun jika ia tidak memiliki amal shalih, maka ditambahkan kepadanya dosa-dosa dari orang yang ia zhalimi” (HR. Bukhari 2449)

Gedang yang biasanya berjenis Gedang rojo itu berasal dari Bahasa Arab yaitu *ghodhan roja'a*, bahwa kita punya harapan agar diberikan apa yang kita minta kepada Allah SWT dikabulkan memohon agar besok saat memasuki bulan Ramadhan dengan makna ketan dari kata *khataan* yang artinya kesalahan, apem yang mengambil kata *afwan* yang berarti ampunan, pasung yang artinya memasung hawa nafsu, Bahwa semoga harapan dari makna makanan di atas dapat dikabulkan.²¹

- Menutup Ibadah dengan *Pudunan*

Tradisi *pudunan* yang ditutup dengan membacakan *tablil* dan doa di antara salat tarawih dan witr ini sebagai permohonan terakhir diampuninya semua dosa yang dijanjikan dalam bulan Ramadhan. Mempersiapkan habisnya bulan Ramadhan dilakukan dengan cara memohon lagi ampunan atas segala dosa meski dalam *punggaban* pun telah dilakukan. Hal ini bersandar pada hadis kerugian orang yang berpuasa yang tidak mendapatkan ampunan dari Allah²²

عن أبي هريرة أن رسول الله صلى الله عليه وسلم رقي المنبر فقال : آمين آمين آمين فقيل له : يا رسول الله ما كنت تصنع هذا ؟ ! فقال : قال لي جبريل أرغم الله أنف عبد أو بعد دخل رمضان فلم يغفر له فقالت : آمين²³

“Dari Abu Hurairah: Rasulullah Shallallahu’alaihi Wasallam naik mimbar lalu bersabda: ‘Amin, Amin, Amin’. Para sahabat bertanya : “Kenapa engkau berkata demikian, wahai Rasulullah?” Kemudian beliau bersabda, “Baru saja Jibril berkata kepadaku: ‘Allah melaknat seorang hamba yang melewati Ramadhan tanpa mendapatkan ampunan’, maka kukatakan, ‘Amin’ (HR Imam Ahmad)

Semua tradisi *Punggaban* yang ajarannya dibawa Walisongo ini diisi dengan amalan yang bersandar pada syariat Islam. Bagaimana orang luar mengkritisnya sebagai *bid'ah* karena secara redaksi tidak ada dalilnya, maka justru orang tersebut lah yang perlu melakukan kajian lebih dalam terhadap semua tradisi yang dijalankan. Meski secara redaksi tidak ditemukan adanya istilah *punggaban*, penilaian *bid'ah* atau tidaknya sebuah tradisi harus melihat kembali “isi” dari tradisi tersebut. Jika tradisi tersebut diisi dengan kegiatan-kegiatan yang tidak bertentangan bahkan disandarkan dari teks-teks agama,

²⁰ صحيح البخارى- ط السلطانية. باب: من كانت له مظلمة ... ج 3 ص 129 ر 2449

²¹ Wawancara dengan Mahmud Salim, Ta'mir Masjid Nurul Huda pada tanggal 29 Maret 2022

²² Intisari dari Kyai Nurul Huda dalam acar *selikuran* di Masjid Nurul Huda pada tanggal 22 April 2022

²³ مسند امام احمد - ج 2 ص 246

baik dari al-Quran maupun hadis nabi, tentu tradisi tersebut menjadi tradisi yang ruhnya adalah ajaran Islam.²⁴

Kesimpulan

Tradisi Punggahan yang dilakukan oleh masyarakat Islam desa Wonokerto merupakan realitas sosial keagamaan untuk menyambut kedatangan bulan Ramadhan. Pada praktiknya, kegiatan ini dilaksanakan dalam tiga agenda yaitu punggahan, posonan dan pudunan dalam satu rangkaian kegiatan memulyakan bulan Ramadhan. Pada tradisi punggahan ini, masyarakat Islam desa Wonokerto melaksanakan tahlilan, salat terawih dan tadarus pada bulan Ramadhan, memperbanyak bersewakah, membuat sajian menu khusus punggahan dan menutupnya dengan acara pudunan diakhir bulan puasa. Praktik keberagaman berupa punggahan ini dilandaskan pada ajaran-ajaran dalam teks keagamaan dalam hadis Nabi sebagai sebuah fenomena living hadis dalam masyarakat Islam desa Wonokerto yang hingga kini masih dijalankan sebagai bentuk rasa syukur masyarakat Islam desa Wonokerto setiap kali menjelang kedatangan bulan Ramadhan yang dianggap mulia dalam ajaran agama Islam.

Daftar Pustaka

- Damhari, Ahmad. *PAKEM; Cikal Bakal/ Silsilah Leluhur Kauman Gogodalem*, (Kauman, 1973)
- Millati. (2019). *Journal of Islamic Studies and Humanities Vol. 4, No. 2, Desember*.
- Hasbillah, Ahmad Ubadydi. *Ilmu Living Quran-Hadis; Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi*, (Banten: Yayasan Wakaf Darus-Sunnah, 2021) Cet 3.
- Jannah, Miftahul. (2014). "Living Hadis dalam Tradisi Menjaga Kubur Masyarakat Banjar Kabupaten Hulu Sungai Tengah Kalimantan Selatan" dalam *Esensia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin vol 15 No 1*.
- Ma'arif, Ahmad Syafie. *Menembus Batas Tradisi Menuju Masa Depan Yang Membebaskan Refleksi Atas Pemikiran Nur Cholish Majid* (Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2006)
- Mahfud, Muhammad. (2018). "Living Hadis: Sebuah Kajian Epistemologis" dalam *Jurnal Fikroh Volume 11 - Nomor 1*.
- Muhaimin AG. *Islam Dalam Bingkai Budaya Lokal Potret Dari Cirebon, Terj. Suganda* (Ciputat Tangerang: PT Logos Wacana Ilmu, 2001)
- Najwah, Nurun. "Tawaran Metode dalam Living Sunnah", dalam M. Mansur dkk., *Metode Penelitian Living Qur'an dan Hadis*, (Yogyakarta: Teras Press, 2007).
- Nuruddin, *Manhaj al-Naqd fi 'Ulum al-Hadith*, (Beirut: Dār al-Fikr, 1979)
- Qudsy, Saifuddin Zuhri. "Living Hadis: Genealogi, Teori, dan Aplikasi", dalam *Jurnal Living Hadis, Volume 1, Nomor 1, Mei 2016* h 185-186.
- Ramadhani, Salma Al Zahra dan Nor Mohammad Abdoeh. (2020). "TRADISI PUNGGAHAN MENJELANG RAMADHAN (Studi di Desa Bedono Kecamatan Jambu Kabupaten Semarang)" dalam *Al-Mada; Jurnal Agama, Sosial dan Budaya Vol. 3, No. 1*.
- al-Sibā'i, Mustāfa. *Sunnah wa makānatuha fi al-Tasyri' al-Islāmi*, Terj. Nurcholish Majid, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1995).
- Suryadilaga, M. Alfatih. (2013). "Living Hadis dalam Tradisi Sekar Makam" dalam *Jurnal al-Risalah, vol. 13 edisi 1 Mei*.
- _____, Living Quran-Hadis Sebagai Upaya Menghidupkan al-Quran dan Hadis Nabi Muhammad SAW. di Masyarakat" dalam Prolog Ahmad Ubadydi Hasbillah,

²⁴ Wawancara dengan *kyai* Nurul Huda di kediamannya pada tanggal 29 Maret 2022

Ilmu Living Quran-Hadis; Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi, (Banten: Yayasan Wakaf Darus-Sunnah, 2021) Cet 3.

_____, “Model-Model Living Hadis ” dalam Sahiron Syamsuddin (ed), *Metodologi Penelitian Living Qur’an dan Hadis* (Yogyakarta : TH Press, 2005).

Yahya, Agusnia. (2014). “Pendekatan Hermeneutika dalam Pemahaman Hadis: Kajian Kitab Fath al-Bari Karya Ibn Hajar al-Asqalany”, *Ar-Raniry International Journal of Islamic Studies*, Vol. 1 No. 2 Desember.

Yuhana. (2016). “Tradisi Bulan Ramdhan Dan Kearifan Budaya Komunitas Jawa Di Desa Tanah Datar Kecamatan Rengat Barat Kabupaten Indragiri Hulu,” *Jurnal Online Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Riau* 3: 9.